ABSTRAK

Islam berkembang dalam sejarah bukan saja sebagai agama, tetapi sebagai kebudayaan. Islam lahir pada mulanya hanya sebagai agama di mekkah, kemudian tumbuh di madinah menjadi negara. Dalam perkembangan islam kedua aspek itu akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja tapi juga dalam bidang agama sendiri. Dalam membahas masalah masalah keagamaan ulama' islam tidak semata mata berpegang kepada wahyu, tapi banyak pula yang berpendapat pada akal. Peranan akal ini bermula dari pembahasan hukum islam yang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selanjutnya dalam ilmu taukhit atau ilmu kalam permasalahan tersebut meningkat menjadi kemampuan masalah akal dan fungsi wahyu terhadap dua persoalan pokok agama yaitu adanya tuhan serta kebaikan dan kejahatan.

Dalam pembahasan ini masalah yang akan di bahas 1). Bagaimanakah pendapat para penulis ilmu kalam tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengenal Tuhan? 2). Bagaimanakah mengkritisi pendapat para penulis ilmu kalam tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengenal tuhan tersebut?

Dalam pembahasan ini mengunakan metode deskripsi, metode induksi, metode deduksi dan metode komparasi. Metode deskripsi yaitu menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Metode induksi yaitu diadakan analisis data data pengalaman human yang kongkrit dan individual dalam jumlah terbatas. Kemudian pemahaman yang ditemukan didalamnya dirumuskan dalam ucapan umum (Generalisasi). Metode deduksi yaitu pemahaman umum yang telah ada dan yang diperoleh dari induksi yang memberikan latar belakang kepada data data, sehingga arti dan nilai yang sebenarnya dalam data data itu dapat menonjol dan menjadi jelas. Dan metode komparasi diperlukan untuk mencapai pemikiran yang kuat dan masak dengan berkomunikasi dengan pemikir pemikir lain secara kongkrit.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah Bahwa pendapat para penulis ilmu kalam tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu bahwa aliran mu'tazilah dan aliran asy'ariyah berpendapat bahwa untuk mengetahui adanya tuhan, dapat diketahui oleh kemampuan akal manusia. Hanya saja mu'tazilah dalam membahas persoalan ilmu kalam memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal, tetapi juga tidak mengesampingkan wahyu. Sedangkan asy'ariyah lebih mengutamakan wahyu dalam membahas persoalan ilmu kalam dan juga tidak meninggalkan akal. Tentang kelebihan dan kelemahan para penulis ilmu kalam dalam menjelaskan permasalahan tentang pendapat aliran mu'tazilah dan aliran asy'ariyah tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengetahui adanya tuhan tersebut, antara penulis ilmu kalam yang satu dengan para penulis ilmu kalam yang lain saling melengkapi. Diantaranya dalam menjelaskan tentang pembuktian adanya tuhan, Harun Nasution tidak memberikan penjelasan bagaimana kemampuan akal manusia membuktikan adanya tuhan. Hal tersebut dijelaskan oleh A. Hanafi dan Ibrahim Madkour dengan menggunakan teori atom sebagai pembuktian adanya Tuhan.

Kata Kunci: Study, Kemampuan, Akal, Wahyu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id